Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sebagian besar Panti Asuhan di Indonesia dikelola oleh masyarakat yang bergerak dalam organisasi keagamaan yang diawasi oleh pemerintah (Sudrajat, 2008). Salah satunya Organisasi Masyarakat Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan Taman Harapan di Bandung yang didirikan pada tahun 1985. Panti Asuhan Taman Harapan telah menampung anak-anak dari berbagai latar belakang, diantaranya remaja yang yatim piatu, kehilangan salah satu orang tuanya, dan remaja dengan orang tua yang lengkap namun memiliki keterbatasan ekonomi.

Menurut data yang dikumpulkan dari Panti Asuhan Taman Harapan, mereka menjamin bahwa semua remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki akses ke pendidikan formal hingga tingkat sekolah menengah atas di samping pengajaran agama. Saat ini, terdapat 79 remaja yang tinggal di panti asuhan, 50 di antaranya adalah remaja perempuan dan 29 remaja laki-laki. Menurut hasil wawancara pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Taman Harapan, beberapa remaja tinggal di panti asuhan karena keadaan ekonomi keluarga menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, ada anak remaja yang menjadi yatim piatu atau yang mengalami perceraian orang tua, kondisi keluarga yang beragam dapat mempengaruhi perkembangan remaja mereka (Sekar Sari., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti asuhan adalah fasilitas yang menyediakan perawatan dan pendidikan bagi remaja yatim piatu. menurut Hartini (2001) Kurangnya pertumbuhan dan perkembangan remaja di Panti Asuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti status keuangan, masalah keluarga, dan kurangnya kesiapan ayah dan ibu untuk menjadi orang tua (Firmansyah F & Sovitriana R., 2021).

Proses kemampuan beradaptasi bagi remaja di Panti Asuhan akan bergantung pada bagaimana remaja tersebut berkomunikasi, berinteraksi dan bergabung dengan teman sebaya, atau pun pengasuh yang ada di lembaga tersebut (Putri, Pradiptya Septyani., 2018). Dalam hal ini pengasuh Panti Asuhan juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuh mengurus kebutuhan dan keperluan remaja di Panti. Saat itulah remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang di hadapi (Firmansyah F & Sovitriana R., 2021). Perasaan bahwa kehadirannya diterima oleh semua pihak membuat remaja merasa aman, karena mereka merasakan adanya dukungan dan perhatian yang diberikan kepada dirinya (Trifiriani, M., 2021).

Meskipun harapan akan lingkungan pengasuhan yang ideal cukup tinggi, kenyataannya hal tersebut sulit terwujud sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti pengasuh yang tidak mampu berperan layaknya orang tua secara utuh, kurangnya perhatian dari pengasuh, keterbatasan fasilitas fisik termasuk kebutuhan pribadi remaja, aturan yang terlalu ketat, kesulitan adaptasi terhadap lingkungan, serta ketidakseimbangan jumlah pengasuh dibandingkan dengan anak asuh (Trifiriani, M., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Destiana (2024) menemukan bahwa Panti Asuhan memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah mereka menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak dan remaja terlantar. Di sana mereka mendapatkan bimbingan dalam pendidikan, pelatihan kerja, pembentukan karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat. Namun, terdapat beberapa kekurangan tinggal di Panti Asuhan, seperti remaja yang rentan mengalami penurunan emosional yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian, seperti kecenderungan untuk menarik diri, kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim, dan kurangnya adaptasi sosial, yang membuat hubungan yang mereka miliki cenderung dangkal dan tanpa emosi.

Di masyarakat, Panti Asuhan masih kerap dipandang negatif, seolah hanya sebagai tempat anak-anak miskin dan terlantar yang bergantung pada belas kasihan. remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai dinamika dan tantangan hidup. Tanpa tujuan hidup yang jelas, harapan, atau hal berharga yang ingin mereka capai, mereka menjadi lebih mudah putus asa (Mazaya & Supradewi,. 2011). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hartini (2001) bahwa anak-anak di panti asuhan kerap menunjukkan kebutuhan psikologis tertentu, seperti rasa rendah diri, sikap pasif, apatis, kecenderungan menarik diri, mudah menyerah, serta dipenuhi ketakutan dan kecemasan. Kondisi tersebut membuat mereka kesulitan menjalin

hubungan sosial dan mengungkapkan perasaan yang sebenarnya (Firmansyah F & Sovitriana R., 2021).

Fakta ini menunjukkan bahwa kurangnya kedekatan emosional antara remaja dengan pengasuh di panti asuhan menyebabkan mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Hidup dalam lingkungan panti yang menuntut kebersamaan dalam berbagai aspek seperti tidur, mandi, dan penggunaan fasilitas lainnya seringkali menciptakan persaingan tidak sehat, di mana yang kuat akan lebih diuntungkan, sehingga tekanan mental pun dapat timbul.

Selain itu, Beban disiplin meningkat dengan rutinitas harian yang kaku seperti rencana studi, ibadah, giliran pekerjaan rumah, dan aturan masuk dan keluar untuk panti asuhan. Selain itu, remaja merasa sulit untuk mendapatkan perhatian pribadi, kasih sayang, dan nasihat yang cukup dari pengasuh mereka karena jumlah pengasuh yang sedikit dibandingkan dengan jumlah remaja (Rifai, N., 2015).

Terdapat salah satu kasus seorang remaja meninggalkan Panti Asuhan tanpa seizin pengasuh. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa ia pergi karena merasa sering menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya. Secara umum, berbagai hambatan dalam proses pengasuhan remaja di panti asuhan meliputi masalah kedisiplinan, seperti meninggalkan panti tanpa izin, melanggar aturan yang berlaku, serta terlibat pertengkaran dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat pula kendala psikososial, misalnya anak menarik diri dari lingkungan sekitar, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, merasa rendah diri, dan kurang memiliki kepercayaan diri.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan. Keterkaitan antara perilaku asertif dan kehidupan remaja di panti dapat terlihat dari aktivitas dan interaksi mereka sehari-hari (Sekar Sari., 2024). Menurut Nawir (2008), sistem pengasuhan di panti asuhan dinilai masih sangat minim. Fokus utama pengasuhan lebih banyak diarahkan pada pemenuhan kebutuhan bersama, terutama kebutuhan materi dan logistik harian, sementara aspek emosional serta perkembangan individu anak seringkali diabaikan (Nitanegara, B., 2018). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Dian (2017) di

Panti Asuhan Kota Palopo yang menunjukkan bahwa remaja masih diperlakukan seperti entitas biologis daripada seperti individu sosial dan psikologis, perawatan remaja di panti asuhan masih sangat kurang memadai. Remaja sebenarnya membutuhkan kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka dan membentuk hubungan dengan lingkungan mereka, yang merupakan kebutuhan sosial selain memenuhi kebutuhan fisiologis mereka.

Berdasarkan studi awal kuesioner yang dilakukan pada remaja di Panti Asuhan Taman Harapan, didapatkan bahwa 12 dari 20 orang memiliki hasil yang sesuai dengan asumsi peneliti, yakni remaja memiliki indikasi *self-esteem* yang rendah, tiga belas diantaranya merasa tidak cukup baik dibandingkan teman sebaya yang lainnya, merasa tidak cukup disayang oleh keluarganya, merasa tidak mempunyai prestasi dalam hidup. Delapan diantaranya merasa kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau pemikiran mereka dengan berbagai alasan, salah satu diantaranya karena merasa malu, takut dan segan jika mengungkapkan apa yang dirasakan akan menerima penolakan.

Selain itu peneliti juga melakukan studi awal berupa wawancara dengan pengasuh dan remaja di Panti Asuhan, didapatkan hasil bahwa pengasuh Panti Asuhan menyampaikan jarang mendapatkan keluhan dari remaja mengenai apa yang dirasakan remaja selama berada di Panti Asuhan. Selanjutnya terdapat temuan yang berbeda setelah melakukan wawancara dengan remaja di Panti Asuhan, mereka mengungkapkan rasa rendah diri dan perasaan berbeda dari teman-teman sekolah mereka karena situasi hidup mereka, selain itu mereka mengungkapkan kedatangannya di Panti Asuhan bukan keinginan sendiri sepenuhnya, namun karena diminta oleh orang tua agar tinggal di Panti karena keadaan ekonomi yang kurang. Latar belakang seperti itu membuat diri mereka merasa tidak setara dengan teman-temannya yang lain sehingga ada rasa malu ketika berinteraksi dengan yang lain, selain itu tidak jarang mereka merasa tidak cocok dengan teman sebaya, namun kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Perbedaan sudut pandang antara pengurus dan remaja di Panti Asuhan mencerminkan rendahnya kemampuan perilaku asertif pada remaja, karena mereka kesulitan menyampaikan perasaan atau pendapat mereka, terutama kepada

pengasuh Panti Asuhan. Secara umum, individu yang asertif memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri, mampu membuat keputusan serta menentukan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus memaksakan kehendaknya pada orang lain (Hidayat, R., et al., 2024). Sebaliknya, individu dengan perilaku asertif yang rendah cenderung takut mengambil keputusan, tidak berani mengungkapkan tidak nyaman, dan merasa tidak ada daya untuk menjelaskan yang sebenarnya dirasakan (Ekiyani, C. P, et al., 2024).

Perilaku asertif yang tinggi dapat membantu seseorang menghindari pengaruh negatif. Sebagai contoh, jika remaja diajak melakukan hal-hal buruk seperti tidak masuk sekolah, merokok, atau menggunakan narkoba, ia bisa menolak dengan cara yang sopan tanpa menyakiti perasaan temannya. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kemampuan asertif yang baik berisiko mengikuti ajakan tersebut, karena tidak mampu menolak atau cenderung meniru perilaku negatif (Annastasia E, Rahmawati., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan untuk bersikap asertif tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk pada orang lain di sekitarnya, contohnya dalam pergaulan, seseorang akan mudah mengalah, kurang percaya diri mudah dipengaruhi oleh orang lain, mudah disakiti orang lain atau lebih berpeluang menjadi korban kekerasan (Azhari, et al., 2015).

Salah satu peran perkembangan psikologis remaja yang erat kaitannya dengan perilaku asertif ialah perkembangan *self-esteem* yang dimiliki pada remaja (Prasiwi, F.W., 2023). Menurut Santrock (2007), *self-esteem* adalah berbagai aspek evaluatif dari diri yang mencakup sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, yang berkisar dari positif hingga negatif. Misalnya, seorang pemuda mungkin memandang dirinya sebagai orang yang baik dan juga sebagai seseorang. Dengan demikian, *self-esteem* dapat diartikan sebagai cerminan menyeluruh dari kepercayaan individu terhadap kualitas dirinya, baik dalam aspek positif maupun negatif (Devita, Y., & Sukma, D., 2024). *Self*-esteem berkembang melalui pengalaman hidup seseorang. Rasa percaya terhadap orang-orang yang peduli merupakan langkah awal penting bagi remaja untuk mengenali jati dirinya, agar remaja dapat membangun kepercayaan diri, mereka perlu terlebih dahulu belajar

mempercayai orang lain. Peran orang dewasa di sekitar yang memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan remaja sangat berpengaruh dalam menumbuhkan perasaan dicintai, dihargai, dan diinginkan dalam diri mereka (Anthoneta, J., 2019). *self-esteem* memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan konsep diri seseorang dan memiliki dampak besar pada sikap dan tindakan seseorang. Dalam konteks remaja di Panti Asuhan, fenomena yang muncul menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan *self-esteem* dan perilaku asertif secara optimal. Ini karena remaja yang tinggal di panti asuhan khawatir ditolak oleh lingkungan mereka, terutama oleh teman sebaya karena mereka dianggap tidak seperti orang lain (Nitanegara, B., 2018).

Dalam tingkat perkembangannya, setiap individu akan memasuki masa remaja. Dikatakan oleh Santrock (2007) masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kebutuhan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak harus dipenuhi saat mereka memasuki masa remaja. Remaja awal berada dalam kondisi yang ambigu pada saat ini; mereka bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum cukup dewasa untuk diklasifikasikan sebagai orang dewasa. Santrock (2007) mendefinisikan remaja awal sampai remaja pertengahan sebagai periode antara usia 10 sampai 17 tahun. Kontrol diri menurun selama tahun-tahun remaja awal hingga pertengahan, remaja rentan terhadap ledakan emosional yang tidak rasional dalam upaya untuk meyakinkan orang lain (Baroroh, E, Z., et al. 2024). Menurut G. Stanley Hall (1904), masa remaja dikenal sebagai waktu badai dan tekanan, yang menandakan bahwa tahun-tahun remaja penuh dengan ketegangan dan tantangan emosional.

Remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah biasanya mengalami emosi perasaan tidak berharga, ketidakmampuan, serta kurangnya penerimaan dan pengakuan dari lingkungan mereka. *Self-esteem* memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang mengembangkan kepribadiannya. Seseorang kemungkinan besar akan kesulitan untuk menghargai orang lain di sekitarnya jika mereka tidak mampu menghargai diri mereka sendiri (Pradinavika, R., et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumah & Rosiana Dewi (2023) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif

dengan koefisien r = .607 masuk dalam kategori sedang. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nusuf H, Safuwan, dan Ita Z (2024) Pada santri di Aceh, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif dengan koefisien r = .376 menunjukkan masuk dalam kategori rendah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devita Y dan Sukma D (2024) Pada remaja SMAN 1 Patamuan, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif dengan koefisien r = .373 menunjukkan masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rofifah & Rosalina, E. (2019) pada remaja di SMAN 5 Kota Jambi, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dan perilaku asertif dengan koefisien r = .620 menunjukkan masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2021) pada usia dewasa awal menunjukkan Pengaruh self-esteem terhadap perilaku asertif adalah sebesar 16%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, banyak studi masih bersifat deskriptif atau korelasional umum, tanpa melihat secara lebih dalam pengaruh kausal atau kontribusi signifikan *self-esteem* terhadap kemampuan remaja dalam bersikap asertif, yakni bagaimana remaja mampu menyatakan pendapat, menolak tekanan sosial, dan mempertahankan hak pribadi tanpa agresi. Remaja di panti asuhan sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Meskipun situasi mereka tidak sebaik remaja yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang utuh, mereka tetap ingin diakui oleh orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, remaja di panti asuhan harus menunjukkan perilaku agresif dan rasa percaya diri yang cukup tinggi untuk mencegah bahaya bagi orang lain atau bagi diri mereka sendiri (Firmansyah F & Sovitriana R., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut menciptakan kebutuhan baru untuk meneliti bagaimana *self-esteem* memengaruhi kemampuan remaja di Panti Asuhan Taman Harapan dalam berperilaku asertif.

Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan, berfungsi sebagai dasar untuk perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "apakah ada pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku asertif pada remaja di Panti Asuhan Taman Harapan Bandung?".

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku asertif pada remaja di Panti Asuhan Taman Harapan Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Secara teoritis dilakukannya penelitian ini dapat memiliki kegunaan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai pembahasan perilaku asertif dan *self-esteem* khususnya dibidang keilmuan psikologi perkembangan.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini diharapkan remaja bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan sebagai acuan mengenai pentingnya *self-esteem* dalam mengembangkan kemampuan perilaku asertif dengan tetap menghormati orang lain. Bagi Lembaga Panti Asuhan diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan referensi mengenai pentingnya membangun lingkungan yang *supportive* bagi remaja di Panti Asuhan untuk menumbuhkan *self-esteem* pada diri remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG